

Ekosistem Dan Peran Lembaga Keagamaan Yahudi Dalam Pembentukan Identitas Sosial Dan Spiritualitas Komunitas Yahudi

Fika, Tasya, Ahmad Jaiz

¹²³IAIN Pontianak

Email Correspondent: fikafitriana2563@gmail.com, Tasyaiani696@gmail.com, ahjaza@gmail.com

Received: 03-11-2025

Revised: 06-12-2025

Accepted: 30-12-2025

Info Artikel

Abstract

Keywords: *Ecosystem, Religion, Jews, Identity, Jews.*

This research examines the institutional dynamics of Judaism as the oldest Abrahamic religion that underwent a fundamental transformation after the destruction of the Second Temple in 70 CE. This historical event triggered a profound institutional crisis, due to the loss of the main center of worship based on the cult of sacrifice. This condition prompted a process of re-institutionalization pioneered by Rabbi Yohanan ben Zakkai in Yamnia (Yavneh), by shifting religious orientation from the Temple to the authority of sacred texts and intellectual traditions, especially the Torah, Talmud, and Halakha. This research uses a descriptive qualitative approach through a literature study of classical and modern sources, to analyze the main elements of Jewish institutions, including the synagogue as the center of worship and community life, rabbinic authority, religious educational institutions (yeshivas), and the development of modern denominations such as Orthodox, Reform, and Conservative. The results of the study indicate that the institutional resilience of Judaism is built through a synergy between the ritual, legal, and social dimensions that reinforce each other. Synagogues function not only as prayer spaces but also as educational, social, and community identity centers, while rabbinic authority gains legitimacy through its interpretive power over sacred texts. The intertextuality between the Tanakh, Talmud, and Midrash has been shown to strengthen this authority and maintain the cohesion of religious identity amidst Diaspora life. Furthermore, this study finds significant institutional divergence between the Israeli and American contexts, where Israel is dominated by the Orthodox Chief Rabbinate, while in the United States, Reform and Conservative denominations are more developed and adapt to modern values.

Abstrak

Penelitiannya ini mengkaji dinamika kelembagaan Yudaisme sebagai agama Abrahamik tertua yang mengalami transformasi fundamental pasca-penghancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 M. Peristiwa historis tersebut memicu krisis institusional yang mendalam, karena hilangnya pusat ibadah utama berbasis kultus kurban. Kondisi ini mendorong proses institusionalisasi ulang yang dipelopori oleh Rabi Yohanan ben Zakkai di Yamnia (Yavneh), dengan mengalihkan orientasi keagamaan dari Bait Suci

menuju otoritas teks suci dan tradisi intelektual, khususnya Taurat, Talmud, dan Halakha. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi pustaka terhadap sumber-sumber klasik dan modern, guna menganalisis elemen-elemen utama kelembagaan Yahudi, meliputi sinagoga sebagai pusat ibadah dan kehidupan komunitas, otoritas rabinik, lembaga pendidikan keagamaan (yeshiva), serta perkembangan denominasi modern seperti Ortodoks, Reformasi, dan Konservatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketahanan institusional Yudaisme terbangun melalui sinergi antara dimensi ritual, hukum, dan sosial yang saling menguatkan. Sinagoga berfungsi tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, sosial, dan identitas komunitas, sementara otoritas rabinik memperoleh legitimasi melalui kemampuan interpretatif atas teks-teks suci. Intertekstualitas antara Tanakh, Talmud, dan Midrash terbukti memperkuat otoritas tersebut serta menjaga kohesi identitas keagamaan di tengah kehidupan Diaspora. Selain itu, penelitian ini menemukan adanya divergensi kelembagaan yang signifikan antara konteks Israel dan Amerika Serikat, di mana Israel didominasi oleh Rabbinate Kepala Ortodoks, sedangkan di Amerika Serikat lebih berkembang denominasi Reformasi dan Konservatif yang adaptif terhadap nilai-nilai modernitas.

Kata Kunci:

Ekosistem, Keagamaan, Yahudi, Identitas, Yahudi

Pendahuluan

Sangat menarik untuk berbicara tentang bagaimana orang Yahudi hadir di dunia. Di satu sisi, orang Yahudi sebagai etnis telah berkontribusi dalam berbagai peristiwa sejarah yang signifikan melalui dinamika kehidupan mereka, menjadikannya catatan sejarah dunia. Orang-orang Yahudi telah hidup selama empat ribu tahun, menurut catatan sejarah. Orang Babilonia, Persia, Phoenician, Het, dan Filistin termasuk di antara peradaban kuno yang telah mati, sedangkan bangsa Yahudi masih ada sampai saat ini.¹ Yudaisme merupakan salah satu agama Samawi tertua yang berpusat pada konsep Ketuhanan Yang Esa, Yehovah (Yahweh), dan ajaran Taurat dan Talmud (kitab suci) yang disampaikan melalui nabi-nabi seperti Musa sebagai Halakha (hukum) dalam agama Yahudi. Yahudi merupakan agama Abrahamik seperti halnya Kristen dan Islam.² Namun, studi tentang Yudaisme memerlukan pengakuan atas sifat dualistiknya. Menurut cendekiawan Jacob Neusner, Yudaisme diidentifikasi tidak hanya sebagai sebuah agama, tetapi juga sebagai identitas etnis atau bangsa. Akibatnya, kelembagaan Yahudi harus mengatur dimensi teologis (ritual, hukum) sekaligus dimensi sosiopolitik (kohesi komunitas, manajemen diaspora).³

Di sisi lain, Yahudi berperan dalam kehidupan masyarakat global sebagai agama dengan pendekatan keagamaan yang khas dari agama lain. Bangsa Yahudi telah memiliki kekuatan intelektual dan spiritual yang sekarang dikenal sebagai agama selama tiga ribu tahun. Agama Yahudi merupakan agama monoteisme yaitu agama yang meyakini akan adanya satu Tuhan.⁴ Yahudi juga merupakan agama Abrahamik yaitu agama yang memiliki keterhubungan dan jejak historis dengan ajaran yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Yahudi, bersama dengan Kristen dan Islam, adalah salah satu dari tiga agama Ibrahim dan merupakan salah satu Agama besar dunia. Keberadaan Yudaisme membuka jalan bagi perkembangan agama-agama penting lainnya seperti Kristen dan Islam. Selain itu, dalam kelembagaan agama Yahudi menggunakan Halakha sebagai kumpulan hukum agama Yahudi, yang mencakup Hukum Tertulis (Taurat) dan Hukum Lisan (Talmud, Mishnah) yang merupakan bagian terpenting kitab suci orang Yahudi.⁵

¹ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan," *Religious: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2017): 135–46.

² Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), hlm. 61

³ Abdul Halim. (2017). "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah dan Sosial Keagamaan." *Penelitian*, hlm. 54.

⁴ Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid 'Laa Ilaaha Illallah')," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 2 (2016), hlm. 172, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>.

⁵ W.S. Lasor. D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), hlm. 93.

Umat Yahudi percaya bahwa Taurat berisi kehendak Allah yang mutlak dan tidak dapat diragukan. Menaati Allah berarti menaati Taurat. Umat Yahudi menganggap Taurat sebagai patokan yang mutlak bagi semua aspek kehidupan keagamaan. Taurat adalah sumber satu satunya kebenaran Allah.⁶ Studi kelembagaan Yahudi berfokus pada dua poros perubahan besar dalam sejarahnya. Pertama, Krisis Inisiasi pasca-penghancuran Bait Suci Kedua pada tahun 70 M, yang memaksa Yudaisme untuk melakukan institusionalisasi ulang. Kedua, Krisis Modernitas yang timbul dari Emansipasi Yahudi di Eropa, yang menghasilkan diferensiasi ideologis dan struktural yang dikenal sebagai denominasionalisme.

Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penelitian Library Research (studi pustaka).⁷ Dalam hal ini peneliti mengumpulkan informasi dan data penelitian ini dengan mendalami berbagai literatur, buku, artikel jurnal dan referensi lainnya yang relevan dengan objek penelitian ini. Dengan begitu peneliti mengumpulkan sumber data terlebih dahulu dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian tentang kelembagaan agama Yahudi serta Halakha hukum tertulis (Taurat) dan hukum lisan (Talmud dan Mishnah), kemudian membaca, memahaminya dan mencatat berbagai catatan penting sehingga bisa menulis dan menyusun artikel ini. Secara teoretis, untuk memahami daya tahan kelembagaan Yahudi, analisis ini menggunakan kerangka sosiologi dan historis agama.

Pendekatan ini melihat Yudaisme sebagai “fakta sosial dan historis” Durkheimian sebuah realitas kolektif yang unik (sui generis) yang muncul dari interaksi kesadaran individu dan mampu mengerahkan pengaruh independen pada individu. Institusi-institusi ini berfungsi mempertahankan kohesi sosial dan moral dalam menghadapi tantangan eksternal historis yang ekstrem, seperti Antisemitisme Eropa.⁸ Studi ini juga mengacu pada karya Jacob Neusner yang mendalami mengenai sejarah, literatur, dan teologi Yudaisme Rabinik pasca-Bait Suci. Namun, belakangan ini muncul kajian terhadap Kitab Suci Yahudi secara intensif dan mendorong para ahli linguistik, antropologi, dan arkeologi untuk mengkaji kitab sucinya tersebut. Penemuan berbagai perkamen, atau lebih dikenal dengan sebutan Naskah Laut Mati, di Qumran, membuat kajian terhadap kitab suci Yahudi menjadi sangat menarik.⁹

Hasil dan Pembahasan

Kelembagaan agama Yahudi terdiri dari beberapa elemen utama, Sinagoga sebagai pusat ibadah dan komunitas, dipimpin oleh rabi sebagai pemimpin ritual dan ahli hukum agama. Agama Yahudi memiliki struktur hukum yang disebut Halakha yang merujuk pada Taurat dan Talmud sebagai landasan hukum dan ajaran. Denominasi utama dalam Yudaisme adalah Ortodoks (mengikuti Halakha secara ketat), Reformasi (lebih fleksibel dalam interpretasi hukum), Konservatif dan Rekonstruksionis yang masing-masing memiliki pendekatan berbeda terhadap tradisi dan modernisasi. Selain itu, tidak ada otoritas tunggal dalam agama Yahudi: kewenangan teologis dan hukum lebih bersandar pada teks suci dan interpretasi para rabi dan cendekiawan. Lembaga pengadilan rabi (beit din) juga pernah memegang peranan penting dalam penegakan hukum agama secara sosial. Secara keseluruhan, kelembagaan agama yahudi menghubungkan

⁶ Donald B. Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), cet. 4, hlm. 53.

⁷ W Darmalaksana, “Kelas Menulis: Dari Proposal Penelitian Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal, Dan Hak Kekayaan Intelektual,” Sentra Publikasi Indonesia, 2020.

⁸ Encyclopaedia Britannica. Johanan ben Zakkai Karman. (2019). Konteks Yudaisme sebagai agama Abrahamik, hlm. 12.

⁹ Lihat lebih lengkap mengenai Naskah Laut Mati, Jodi Magness, *The Archaeology of Qumran and the Dead Sea Scrolls*, (USA: Eerdmans Publishing Co., 2008), cet. 7.

aspek ritual, hukum dan sosial dalam komunikasi melalui lembaga-lembaga keagamaan seperti Sinagoga, rabi, dan Beit Din dengan landasan pendidikan dan interpretasi ajaran yang terus berkembang sesuai konteks zaman. Sinagoga berfungsi sebagai pusat keluarga dan komunitas, dengan kohanim (imam) dan lewiyin memiliki peran ritual khusus dari Taurat.¹⁰ Bagian dalam kelembagaan agama yahudi di antaranya, dapat di jelaskan sebagai berikut:

A. Akar Institusional Yudaisme Rabinik: Pivot Pasca-Bait Suci

Periode Yudaisme Bait Suci Kedua, yang berlangsung dari sekitar tahun 515 SM hingga penghancurannya oleh Romawi pada tahun 70 M, merupakan era di mana Yudaisme sangat terpusat pada sistem kultus Bait Suci di Yerusalem. Kehancuran tersebut menghancurkan tiga pilar kelembagaan: pusat ibadah (kultus kurban), sistem keimamatan (pendeta), dan otoritas politik Sanhedrin kuno.¹¹ Peristiwa ini menempatkan Yudaisme dalam krisis kelembagaan yang mengancam kelangsungan hidupnya. Institusionalisasi ulang yang menentukan terjadi di Yamnia (Jabneh). Rabi Yohanan ben Zakkai, seorang tokoh bijak Yahudi Palestina, memainkan peran penting dalam kelanjutan dan perkembangan Yudaisme tradisional pasca-70 M. Ia berhasil memperoleh izin dari otoritas Romawi yang menang untuk mendirikan pusat agama Yahudi di Yamnia, di sebelah barat Yerusalem. Di sana, meskipun negara Yahudi telah tiada, sebuah badan rabinik otoritatif dibentuk (masih menggunakan gelar "Sanhedrin") untuk menjawab pertanyaan Halakha dan ritual yang mendesak yang muncul akibat kondisi baru.¹²

Transisi kelembagaan ini melibatkan pergeseran paradigma teologis yang mendasar. Sebelum 70 M, kasta Imam dan kaum Sadducees (kelompok aristokrat) mendominasi institusi, berfokus pada ritual kurban. Transformasi Yamnia secara institusional merupakan kemenangan bagi kaum Farisi/Rabinik. Rabi Yohanan ben Zakkai mengajarkan bahwa mekanisme penebusan kini harus dialihkan dari kurban Bait Suci kepada praktik amal (charity) dan studi Taurat, yang diwujudkan dalam ajaran: "Anakku, janganlah kamu merasa tertekan, kita memiliki penebusan lain yang menyerupainya; dan apakah itu? Amal: 'Karena amal yang Aku inginkan, bukan kurban. Perubahan ini menegaskan bahwa institusi Yahudi Rabinik yang baru dibangun adalah mekanisme bertahan hidup, di mana peran dan fungsi Bait Suci digantikan melalui substitusi fungsional. Yudaisme berhasil bertransisi dari agama teritorial yang bergantung pada kuil, menjadi agama universal berbasis teks dan hukum (Halakha), yang dapat dipraktikkan di mana pun (portabel).¹³ Selain itu, di bawah kepemimpinan Yohanan ben Zakkai, proses kanonisasi Mazmur dan kitab-kitab Hikmat dalam Alkitab Ibrani diselesaikan. Dengan mengukuhkan otoritas Teks (kitab suci) sebagai fondasi baru, Yudaisme menjamin landasan kelembagaan yang tidak terikat pada lokasi geografis, yang sangat penting untuk kelangsungan hidup di Diaspora. Model kepemimpinan yang muncul adalah meritokratis, didasarkan pada pengetahuan dan ketaatan hukum yang diinterpretasikan oleh rabi, bukan pada garis keturunan keimamatan.¹⁴

¹⁰ Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan," *Religius: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2017), Pp. 135-146.

¹¹ Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Seminar Alkitab: Perpisahan Yahudi dan Kristen*. My Jewish Learning. The Jewish Denominations, hlm. 7-10.

¹² Pew Research Center. (2016). *Unlike U.S., few Jews in Israel identify as Reform or Conservative*.

¹³ Reform Judaism. *What is the Most Fundamental Difference between Reform Judaism and Orthodoxy?*.

¹⁴ Pew Research Center. (2016). *Unlike U.S., few Jews in Israel identify as Reform or Conservative*.

B. Trias Institusional Yudaisme Klasik

Setelah pembentukan kembali di Yamnia, struktur kelembagaan Yahudi di Diaspora didukung oleh tiga pilar utama yang bekerja secara sinergis untuk memelihara Halakha dan kohesi komunitas (Kehilla).

1. Sinagoge (Beit Knesset): Pusat Ibadah dan Komunitas

Sinagoge, atau rumah ibadat orang Yahudi, menjadi institusi sentral yang menggantikan Bait Suci. Sejak masa Yudaisme Bait Kedua, perkembangan sinagoge sudah berlangsung, dan pasca-70 M, perannya menjadi multifungsi. Sinagoge bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai rumah belajar (Bet Midrash) dan rumah perkumpulan (pusat sosial dan politik komunitas). Sinagoge memainkan peranan penting bahkan dalam konteks kekristenan awal. Yesus mengajar di sinagoge, dan para rasul menggunakannya sebagai titik awal untuk memberitakan Injil. Fakta bahwa Paulus berkhotbah dan berdebat dengan orang Yahudi di sinagoge di Tesalonika menunjukkan bahwa sinagoge adalah infrastruktur keagamaan Yahudi yang berfungsi dan diakui secara luas pada abad pertama. Fungsi tripartit sinagoge sebagai tempat pengajaran, perdebatan, dan penyembahan menjadi inti keberhasilan komunitas Yahudi untuk mempertahankan identitas mereka di Diaspora.¹⁵

2. Otoritas Rabinik (Rabbinat) dan Administrasi Sekuler

Peran rabi adalah sebagai pakar Halakhah, guru, dan penasihat yudisial, dengan otoritas yang berakar pada penafsiran Taurat Lisan. Struktur otoritas ini seringkali harus beradaptasi dengan kebutuhan administratif negara-negara non- Yahudi. Gelar Chief Rabbi (rabi kepala) di Diaspora mulai muncul di Eropa pada Abad Pertengahan. Jabatan ini tidak memiliki dukungan tekstual dari Taurat atau Talmud, melainkan muncul dari kebutuhan pemerintah sekuler. Para otoritas sipil memerlukan perantara tunggal untuk mengelola komunitas Yahudi, khususnya dalam hal pengumpulan pajak dan pendaftaran statistik vital. Contoh historis otoritas rabinik semi-politik ini termasuk Exilarch di Babilonia dan Crown Rabbi di kerajaan-kerajaan Iberia. Institusi-institusi ini mencerminkan mekanisme institusional untuk mempertahankan otonomi komunitas internal sambil memenuhi tuntutan administrasi eksternal, seringkali melalui kompromi antara otoritas Halakha internal dan otoritas sekuler.

3. Yeshiva (Bet Midrash): Lembaga Pelestarian Teks

Yeshiva atau akademi studi intensif Taurat dan Talmud, adalah lembaga pendidikan sentral yang vital bagi Yudaisme. Bahkan, sistem pendidikan Yahudi setelah pembuangan 586 SM diidentifikasi sebagai kunci keberhasilan penyebaran Yudaisme selama Masa Intertestamental. Dalam Yudaisme Rabinik, Yeshiva berfungsi memastikan reproduksi otoritas Rabinik dan memelihara ideologi tradisional. Di komunitas Ortodoks, Yeshiva adalah lembaga sentral masyarakat. Tokoh Rebbe (pemimpin Yeshiva) seringkali berfungsi sebagai pemimpin karismatik dan penasihat masyarakat. Yeshiva melatih para pemimpin yang meskipun berakar pada tradisi yang mendalam harus memiliki cakrawala sosial dan budaya yang luas untuk menjembatani komunitas dengan dunia luar serta menjamin kelangsungan Yudaisme.

C. Divergensi Institusional Modern: Denominasi dan Halakhah

Di Eropa dan Amerika Utara pada abad ke-19, tekanan Emansipasi dan modernitas memunculkan respons kelembagaan yang berbeda-beda, yang dikenal sebagai

¹⁵ Seltzer, Robert M., and Norman J. Cohen (eds.). (1995). Jewish Organizational Life in the United States since 1945. *American Jewish Year Book* 95: 3-98.

denominasionalisme. Perbedaan mendasar antar aliran ini berpusat pada pendekatan mereka terhadap Taurat dan Halakhah (Hukum Yahudi).¹⁶

1. Yudaisme Ortodoks

Yudaisme Ortodoks memegang teguh keyakinan bahwa Taurat (tertulis) dan Tradisi Lisan (yang memandu interpretasinya) berasal langsung dari Tuhan dan oleh karena itu tidak dapat diubah. Bagi Ortodoks, tugas Rabi adalah "memahami" (understanding), bukan menginterpretasi ulang secara radikal. Keseluruhan kehidupan diatur oleh Halakha, yang dipandang sebagai hukum yang diberikan Tuhan dan harus dipatuhi secara literal. Ciri khas kehidupan Ortodoks meliputi kepatuhan ketat pada Shabbat (tidak berkendara, bekerja, menyalakan listrik) dan hukum Kashrut. Secara kelembagaan, Ortodoksi adalah kategori yang lebih longgar (terbagi menjadi Ultra Ortodoks dan Modern Ortodoks) tanpa kepemimpinan terpusat yang menetapkan kebijakan, berbeda dengan Konservatif dan Reformasi.

2. Yudaisme Reformasi

Bagi Reformasi, Taurat dilihat sebagai upaya yang diilhami Tuhan oleh bangsa Ibrani/Israel untuk memahami hubungan mereka dengan Tuhan. Meskipun merupakan dokumen suci, Reformasi percaya bahwa Yudaisme terus berkembang, dan bahwa mereka memiliki hak untuk melanjutkan proses evolusi ini melalui pemahaman baru. Hal ini menghasilkan pandangan bahwa Yudaisme tidak pernah monolitik. Reformasi menekankan hubungan pribadi dengan Tuhan yang kurang mekanistik dibandingkan kepatuhan kaku Halakha. Secara institusional, mereka mengadopsi ibadah yang sangat egaliter dan kontekstual.

3. Yudaisme Konservatif (Masorti)

Yudaisme Konservatif, yang dikenal sebagai Masorti di luar Amerika Utara, memosisikan diri di tengah spektrum observasi. Gerakan ini memandang Hukum Yahudi sebagai wajib, tetapi mengizinkan adaptasi melalui penafsiran Rabinik yang berwenang, mengakui adat istiadat yang berbeda di berbagai tempat. Meskipun mempertahankan garis tradisional pada isu-isu seperti Kashrut dan melarang rabi mereka memimpin pernikahan antar-agama, gerakan ini telah mengadopsi inovasi seperti mengizinkan mengemudi ke sinagoge pada Shabbat dan menerapkan doa yang egaliter gender di banyak sinagoge. Institusi utama gerakan Konservatif mencakup Jewish Theological Seminary dan United Synagogue of Conservative Judaism.¹⁷ Kelembagaan Otoritatif di Negara Yahudi yaitu, Rabbinate Kepala Israel dengan berdirinya negara Israel, struktur otoritas Rabinik yang dulunya tersebar di Diaspora dan diatur oleh kekuatan sekuler setempat kembali diinstitusionalisasi secara terpusat dengan dukungan negara. Chief Rabbinate of Israel (Rabbinate Kepala Israel) didirikan pada tahun 1921 di bawah Mandat Inggris dan kini diakui oleh hukum Israel sebagai otoritas Rabinik tertinggi.

Struktur otoritas ini terdiri dari dua Rabi Kepala: satu Rabi Ashkenazi dan satu Rabi Sephardi (yang dikenal sebagai Rishon leZion). Mereka dipilih untuk masa jabatan 10 tahun. Rabbinate Kepala dan Dewan Rabbinate yang mendampingi memiliki yurisdiksi hukum dan administratif yang luas, mengatur aspek-aspek kehidupan Yahudi di Israel, serta menanggapi pertanyaan Halakha dari badan publik Yahudi di Diaspora. Otoritas kelembagaan Rabbinate bersifat monopolistik dan mendalam. Mereka memiliki yurisdiksi eksklusif atas isu-isu status personal Yahudi, yang mencakup perkawinan, perceraian, konversi ke Yudaisme, penguburan, sertifikasi Kashrut, dan administrasi mikvaot (tempat mandi ritual). Pengadilan Rabinik, yang

¹⁶ Neusner, Jacob. Karya-karya tentang Yudaisme Rabinik, Sejarah, dan Literatur, hlm. 31.

¹⁷ Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). Seminar Alkitab: Perpisahan Yahudi dan Kristen.

mengimplementasikan dan menegakkan keputusan Halakha mereka, merupakan bagian integral dari sistem peradilan Israel dan dikelola oleh Kementerian Layanan Keagamaan.¹⁸ Eksistensi Rabbinate Kepala Israel sebagai badan hukum yang didukung negara secara efektif menghidupkan kembali model otoritas rabinik terpusat dengan kekuasaan negara, menyerupai Crown Rabbi abad pertengahan, tetapi kini di lingkungan mayoritas Yahudi. Kelembagaan ini, yang berakar pada Yudaisme Ortodoks, secara struktural menciptakan konflik serius dengan gerakan Reformasi dan Konservatif, karena secara hukum meniadakan legitimasi kelembagaan denominasi lain dalam urusan sipil-agama.

D. Analisis Sosiologis Komparatif: Israel versus Diaspora

Afiliasi kelembagaan dalam Yudaisme kontemporer memperlihatkan divergensi sosiologis, teologis, dan struktural yang sangat tajam antara dua komunitas Yahudi terbesar di dunia, yakni Yahudi di Amerika Serikat dan Yahudi di Israel. Perbedaan ini tidak semata-mata mencerminkan variasi tingkat religiositas, melainkan menyingkap pengaruh kuat konteks politik, sejarah, dan lingkungan sosiokultural terhadap pembentukan dan legitimasi institusi keagamaan Yahudi. Di Amerika Serikat, realitas Yahudi berkembang dalam kerangka masyarakat sekuler, demokratis, dan pluralistik. Dalam konteks ini, mayoritas orang Yahudi memilih berafiliasi dengan gerakan Reformasi (sekitar 35%) dan Konservatif (sekitar 18%), sementara hanya sekitar 10% yang mengidentifikasi diri sebagai Ortodoks. Dominasi Reformasi dan Konservatif menunjukkan keberhasilan model kelembagaan yang mampu melakukan adaptasi teologis dan ritual terhadap nilai-nilai modernitas, seperti kesetaraan gender, inklusivitas sosial, kebebasan individu, dan pemisahan agama dari negara. Sinagoga dan lembaga pendidikan Yahudi di Amerika sering berfungsi tidak hanya sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai ruang identitas kultural dan etnis, di mana keterikatan pada Yudaisme tidak selalu diukur dari kepatuhan ketat terhadap Halakha, melainkan dari partisipasi komunitarian dan nilai-nilai etis universal.¹⁹

Sebaliknya, di Israel, konfigurasi afiliasi Yahudi memperlihatkan pola yang sangat berbeda. Hanya sebagian kecil penduduk Yahudi yang mengidentifikasi diri dengan Yudaisme Konservatif (sekitar 2%) atau Reformasi (sekitar 3%). Mayoritas, sekitar 50%, mengidentifikasi diri sebagai Ortodoks, meskipun tingkat ketaatan religius mereka sangat bervariasi. Identifikasi ini sering kali bersifat struktural dan kultural, bukan semata teologis, karena institusi negara—terutama Chief Rabbinate—beroperasi sepenuhnya dalam kerangka Ortodoks. Di luar itu, sekitar 41% warga Yahudi Israel tidak mengaitkan diri dengan denominasi formal, melainkan menggunakan kategori sosial yang lebih cair seperti Hiloni (sekuler), Dati (religius nasional), dan Haredi (Ultra-Ortodoks). Perbedaan mencolok ini menegaskan bahwa lingkungan eksternal merupakan faktor penentu utama dalam membentuk wajah kelembagaan Yudaisme. Di diaspora Barat, khususnya Amerika Serikat, ketiadaan agama resmi negara dan kuatnya budaya pluralisme memungkinkan berbagai aliran Yudaisme berkembang secara kompetitif dan setara. Legitimasi keagamaan dibangun melalui partisipasi sukarela dan relevansi sosial.²⁰

Sebaliknya, di Israel, hubungan simbiotik antara negara dan institusi keagamaan Ortodoks terutama melalui kewenangan hukum Rabbinate atas persoalan status personal seperti pernikahan, perceraian, dan konversi—menjadikan Ortodoksi sebagai otoritas publik yang dominan, terlepas

¹⁸ ResearchGate. Penyebaran Yudaisme di Masa Intertestamental.

¹⁹ Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001)*, hlm. 114.

²⁰ Ibid

dari kenyataan bahwa sebagian besar warga Israel menjalani kehidupan yang relatif sekuler. Divergensi geografis dan kelembagaan ini tidak berhenti pada ranah statistik, melainkan memiliki implikasi politik dan kebijakan publik yang serius. Sistem Rabbinate Kepala di Israel secara efektif menolak validitas ritual, konversi, dan otoritas rabinik dari gerakan Reformasi dan Konservatif, termasuk yang diakui luas di Amerika Serikat. Akibatnya, muncul ketegangan mendalam antara dua pusat utama Yudaisme global. Banyak Yahudi diaspora, khususnya dari Amerika, merasa teralienasi oleh kebijakan Israel yang memonopoli definisi keabsahan keagamaan, sementara di sisi lain, otoritas Ortodoks Israel memandang pluralisme Yahudi diaspora sebagai ancaman terhadap kesatuan Halakhik. Dengan demikian, perbedaan afiliasi kelembagaan antara Yahudi Amerika dan Israel mencerminkan bukan hanya variasi praktik keagamaan, tetapi juga perbedaan paradigma tentang hubungan agama, negara, dan modernitas. Divergensi ini menjadi tantangan mendasar bagi kohesi Yudaisme global di tengah dinamika politik, identitas, dan tuntutan zaman modern.

E. Intertekstualitas dan Otoritas Keagamaan dalam Tradisi Yahudi (Kitab Suci Yahudi)

Dalam konteks Yahudi, intertekstualitas berfungsi sebagai mekanisme hermeneutik yang memungkinkan para rabi dan ahli teks untuk melakukan penafsiran yang mendalam dan berkelanjutan. Misalnya, dalam kajian atas kitab Yesaya, para sarjana menunjukkan bahwa ketergantungan dan referensi silang antar bagian dalam kitab tersebut menciptakan gambaran yang utuh mengenai tema-tema besar seperti penghakiman dan harapan mesianik. Prinsip ini menampilkan bahwa teks-teks Alkitab saling memperkaya dan memperluas maknanya melalui alusi maupun gema, serta melalui penghubung naratif yang bersifat simbolis dan tematik. Dalam literatur rabinik, seperti Talmud dan Midrash, intertekstualitas juga berperan penting sebagai sumber otoritas dalam pembentukan hukum dan ajaran etis. Penggunaan referensi dari teks-teks sebelumnya (misalnya, mengutip atau menafsirkan kembali kisah dari Tanakh) tidak hanya menegaskan legitimasi teks tersebut, tetapi juga memperkuat otoritas interpretasi rabinik sebagai pemegang kunci makna dan ajaran.²¹

Otoritas keagamaan dalam tradisi Yahudi didasarkan pada penghormatan terhadap teks-teks suci dan interpretasi yang diakui secara tradisional. Tanakh adalah sumber utama otoritas tersebut, sementara Talmud dan Midrash berfungsi sebagai dokumen interpretatif yang menguraikan dan menerapkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari dan hukum agama. Dalam praktiknya, para rabbi dan ulama Yahudi memegang otoritas melalui penguasaan terhadap teks dan metodologi hermeneutik yang kompleks. Mereka dianggap sebagai penjaga otoritas interpretasi yang sah, berdasarkan keahlian mereka dalam memahami konteks historis, linguistik, dan teologis dari teks-teks suci. Dengan demikian, otoritas keagamaan dalam Yahudi tidak hanya bersifat teksikal, tetapi juga merupakan sesuatu yang diperoleh dan diperkuat melalui tradisi interpretatif yang panjang dan berkelanjutan. Gagasan-gagasan keagamaan dalam agama Yahudi termuat dalam beberapa jenis, terutama dalam teks kitab suci, walaupun terdapat pula dalam pemikiran filosof dan mistik kabbalah. Kitab Suci itu merupakan teks-teks yang berisi gagasan ide dan peraturan yang berkaitan dengan Agama. Dalam Agama Yahudi terdapat teks-teks yang dijadikan pedoman beragama diantaranya; Tanakh, Talmud, dan Midrash.²²

Tanakh merupakan kitab suci utama dalam tradisi Yahudi yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai *Hebrew Bible* (Bibel Yahudi). Dalam tradisi ibadah Yahudi, Tanakh juga disebut

²¹Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007), hlm. 138.

²²Djam' annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta : Kurnia Salam Semesta, 2000), hlm. 90.

Mikra yang berarti “yang dibacakan”, karena teks-teksnya dilantunkan secara lisan dalam ritual keagamaan. Tanakh terdiri atas 24 kitab, dengan sistem penghitungan yang berbeda dari Alkitab Kristen karena adanya penggabungan beberapa kitab. Secara substansial, Tanakh memuat prinsip-prinsip ketuhanan, hukum, sejarah, serta pedoman moral yang menjadi fondasi kehidupan religius dan sosial umat Yahudi. Istilah Tanakh sendiri merupakan akronim dari tiga bagian utama kitab suci Yahudi, yaitu Torah, Nevi'im, dan Ketuvim. Ketiga bagian ini membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menjelaskan relasi antara Tuhan (Yahweh) dengan umat pilihan-Nya, serta dinamika sejarah dan etika kehidupan bangsa Israel. Torah atau Taurat menempati posisi paling sentral dalam Tanakh. Taurat diyakini oleh umat Yahudi sebagai wahyu langsung dari Tuhan yang diterima Nabi Musa a.s. di Gunung Sinai. Torah terdiri atas lima kitab yang dikenal sebagai *Pentateuch*, yakni Kejadian (*Bereshith*), Keluaran (*We'elleh Shemoth*), Imamah (*W'ayyiqra*), Bilangan (*Bamidbar*), dan Ulangan (*Devarim*). Kelima kitab ini berisi kisah penciptaan, sejarah awal umat manusia, asal-usul bangsa Israel, perjalanan Nabi Musa dan Bani Israil, serta berbagai hukum ilahi yang mengatur aspek ritual, sosial, dan moral.²³

Salah satu inti ajaran dalam Taurat adalah Sepuluh Perintah Tuhan (Dekalog), yang menjadi ringkasan hukum ilahi. Sepuluh perintah ini mengatur hubungan manusia dengan Tuhan (tiga perintah pertama) dan hubungan antarmanusia (tujuh perintah berikutnya). Dekalog dipahami sebagai hukum universal yang diakui oleh suara hati manusia dan menjadi dasar etika agama-agama samawi. Oleh karena itu, ajaran ini tidak hanya dikenal dalam tradisi Yahudi, tetapi juga termaktub dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, menunjukkan kesinambungan wahyu ilahi sejak diturunkannya Taurat kepada Nabi Musa a.s. Bagian kedua Tanakh adalah Nevi'im (Para Nabi), yang berisi kisah dan ajaran para nabi Bani Israil setelah Nabi Musa a.s. Nevi'im menggambarkan perjalanan sejarah Israel, mulai dari penaklukan tanah Kanaan hingga kehancuran Bait Suci. Kitab ini terbagi menjadi Nevi'im awal—seperti Yosua, Hakim-hakim, Samuel, dan Raja-raja—serta Nevi'im akhir yang mencakup nabi-nabi besar dan kecil, termasuk Yesaya, Yeremia, Yehezkiel, dan dua belas nabi kecil (*Trei Asar*). Melalui Nevi'im, pesan kenabian, kritik sosial, dan seruan moral disampaikan kepada umat Israel.²⁴

Adapun Ketuvim (Tulisan) memuat karya-karya sastra religius yang berisi mazmur, hikmah, syair, dan refleksi eksistensial manusia. Di dalamnya terdapat Mazmur, Amsal, Ayub, Lima Megilot (Kidung Agung, Rut, Ratapan, Pengkhotbah, dan Ester), serta kitab Daniel, Ezra-Nehemia, dan Tawarikh. Ketuvim menekankan ajaran moral, etika sosial, dan pemaknaan hidup manusia dalam tatanan kosmik dan sejarah. Selain Tanakh, umat Yahudi juga mengenal Talmud, yang berfungsi sebagai rujukan utama dalam praktik kehidupan keagamaan sehari-hari. Talmud merupakan kompilasi tradisi lisan, hukum, dan diskusi para rabi yang menafsirkan Taurat. Sejak runtuhnya Bait Suci Kedua, Talmud menjadi sangat dominan dalam kehidupan religius Yahudi, bahkan sering diposisikan lebih praktis daripada Taurat itu sendiri. Talmud terdiri atas dua bagian utama, yaitu Mishnah, kumpulan hukum lisan yang disusun sekitar tahun 200 M, dan Gemara, komentar dan penjelasan rabbinik yang lebih luas yang diselesaikan sekitar abad ke-5 M.

Talmud hadir dalam dua versi, yakni Talmud Yerusalem dan Talmud Babilonia, dengan Talmud Babilonia lebih banyak digunakan karena kelengkapan dan kedalaman analisis logisnya. Secara fungsional, Talmud menjadi pedoman konkret dalam menerapkan ajaran Taurat dalam

²³Mustaffa Abdullah and R A P Ishkandar Shah Raja Baharudin, “Penyelewengan Kitab Taurat Dan Penjasannya Di Dalam Al-Qur'an,” *Jurnal Usuluddin* 12 (2000): 19–44

²⁴Islamkhan, Zafarul. 2006. *Talmud; kitab rabi Yahudi dan ajarannya*. First Printing. Surabaya :Pustaka Hikmah Perdana-Mihzab, hlm 57

konteks sosial yang terus berubah. Midrash merupakan tradisi penafsiran Yahudi yang berfokus pada penggalian makna mendalam dari teks Tanakh. Secara etimologis, kata *midrash* berasal dari bahasa Ibrani *darash* yang berarti “mencari” atau “menyelidiki”. Midrash tidak hanya dipahami sebagai metode hermeneutika, tetapi juga sebagai hasil interpretasi yang terkodifikasi dalam literatur rabinik. Melalui Midrash, teks-teks suci ditafsirkan secara kreatif dan kontekstual untuk menjawab persoalan teologis, moral, dan sosial yang tidak dijelaskan secara eksplisit dalam Tanakh.²⁵

Dengan demikian, Tanakh, Talmud, dan Midrash membentuk satu kesatuan tradisi intelektual dan spiritual yang menjadi jantung kehidupan keagamaan Yahudi. Tanakh menempati posisi fundamental sebagai sumber wahyu ilahi yang memuat narasi penciptaan, sejarah bangsa Israel, hukum-hukum dasar, serta pesan-pesan kenabian yang menegaskan hubungan perjanjian antara Tuhan dan umat-Nya. Kitab ini menjadi landasan teologis dan normatif yang memberikan arah utama bagi keyakinan dan identitas Yahudi. Namun, karena teks Tanakh bersifat ringkas dan sering kali normatif, ia menuntut penafsiran agar dapat diterapkan secara konkret dalam berbagai situasi kehidupan. Di sinilah peran Talmud menjadi sangat sentral. Talmud tidak hanya berfungsi sebagai kumpulan hukum, tetapi juga sebagai ruang dialog intelektual yang merekam perdebatan para rabi lintas generasi dalam menafsirkan Taurat. Melalui Mishnah dan Gemara, Talmud menerjemahkan prinsip-prinsip wahyu ke dalam pedoman praktis yang mengatur ibadah, muamalah, etika, dan relasi sosial. Tradisi diskursif ini menjadikan hukum Yahudi (Halakha) bersifat dinamis, kontekstual, dan adaptif terhadap perubahan zaman, tanpa melepaskan diri dari otoritas teks suci.²⁶

Sementara itu, Midrash menempati posisi yang sangat penting dalam memperkaya khazanah keilmuan dan spiritualitas Yahudi melalui corak penafsiran yang reflektif, naratif, dan simbolik. Berbeda dengan pendekatan hukum yang lebih sistematis sebagaimana ditemukan dalam Talmud, Midrash hadir sebagai ruang kreatif bagi para rabi untuk menggali makna-makna terdalam dari teks suci. Ia tidak berhenti pada makna literal ayat, tetapi menelusuri lapisan-lapisan makna tersembunyi yang mengandung pesan moral, teologis, dan spiritual yang relevan dengan pengalaman manusia. Dengan cara ini, teks Tanakh tidak dipahami sebagai dokumen statis, melainkan sebagai sumber hikmah yang terus membuka kemungkinan pemaknaan baru. Melalui kisah-kisah, perumpamaan, alegori, dan dialog imajinatif, Midrash menghubungkan wahyu ilahi dengan realitas kehidupan sehari-hari umat Yahudi. Ayat-ayat yang tampak singkat atau ambigu diperkaya dengan narasi yang menyentuh dimensi etika, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga pembaca diajak merenungkan nilai-nilai kemanusiaan secara lebih mendalam. Pendekatan ini menumbuhkan kedalaman iman sekaligus kepekaan etis, karena ajaran agama tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga dihayati secara emosional dan spiritual.

Dengan demikian, Midrash memainkan peran strategis dalam menjaga agar teks suci Yahudi tidak membeku dalam batasan historis tertentu dan tidak terlepas dari dinamika zaman. Melalui pendekatan penafsiran yang terbuka dan kreatif, Midrash memungkinkan terjadinya dialog berkelanjutan antara tradisi keagamaan yang diwariskan dan realitas baru yang dihadapi umat. Teks suci tidak hanya dibaca sebagai rekaman masa lalu, tetapi dihadirkan kembali sebagai sumber inspirasi yang mampu menjawab persoalan moral, sosial, dan spiritual yang terus berkembang. Kemampuan Midrash dalam merespons konteks menjadikan ajaran Yahudi senantiasa hidup dan

²⁵ Ibid, hlm, 47

²⁶ Ibid, hlm,58

relevan bagi setiap generasi. Nilai-nilai ketuhanan, keadilan, dan kemanusiaan yang terkandung dalam Tanakh ditafsirkan ulang sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa kehilangan ruh aslinya. Proses ini menunjukkan bahwa tradisi Yahudi tidak menolak perubahan, melainkan mengelolanya melalui mekanisme interpretasi yang berakar kuat pada otoritas teks suci.²⁷

Ketika disinergikan dengan Tanakh sebagai sumber wahyu ilahi dan Talmud sebagai kerangka normatif praktik hukum (Halakha), Midrash berfungsi melengkapi bangunan intelektual dan spiritual Yudaisme secara komprehensif. Tanakh menempati posisi dasar sebagai fondasi teologis yang memuat firman Tuhan, kisah penciptaan, sejarah perjanjian, serta prinsip-prinsip moral dan keimanan yang menjadi orientasi utama kehidupan umat Yahudi. Ia memberikan arah dan legitimasi ilahi bagi seluruh tradisi keagamaan yang berkembang sesudahnya. Talmud kemudian hadir sebagai instrumen normatif yang menjembatani wahyu dengan praktik kehidupan sehari-hari. Melalui pembahasan hukum yang sistematis dan dialogis, Talmud memastikan bahwa ajaran-ajaran Tanakh dapat diterapkan secara konkret dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari ibadah, muamalah, hingga etika sosial. Dalam konteks ini, Halakha tidak dipahami sebagai aturan kaku, melainkan sebagai sistem hukum yang hidup, berkembang melalui diskursus intelektual para rabi lintas generasi.²⁸

Midrash melengkapi dua unsur tersebut dengan menghidupkan dimensi reflektif, moral, dan etis dari ajaran Yahudi. Ia membuka ruang kontemplasi atas makna terdalam teks, menumbuhkan kepekaan spiritual, serta mengaitkan pesan wahyu dengan pengalaman eksistensial manusia. Melalui kisah, simbol, dan penafsiran kreatif, Midrash menjadikan teks suci relevan secara emosional dan etis. Kesatuan Tanakh, Talmud, dan Midrash dengan demikian memastikan bahwa ajaran Yahudi tidak hanya terpelihara secara tekstual, tetapi juga terus bermakna, dinamis, dan mampu membimbing kehidupan umat dalam berbagai konteks sejarah dan peradaban sepanjang zaman.²⁹

Kesimpulan

Lembaga keagamaan Yahudi memiliki peran yang sangat fundamental dalam mempertahankan identitas sosial, spiritual, dan kultural komunitas Yahudi sepanjang sejarah. Keberlangsungan Yudaisme tidak hanya bergantung pada ajaran teologis semata, tetapi juga pada sistem kelembagaan yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan konteks sosial-politik yang dihadapi. Transformasi besar pasca penghancuran Bait Suci Kedua menandai peralihan Yudaisme dari agama berbasis kuil dan ritual kurban menuju agama berbasis teks, hukum, dan pendidikan. Dalam konteks ini, sinagoga, otoritas rabinik, dan yeshiva menjadi pilar utama yang menggantikan fungsi Bait Suci sekaligus menjaga kohesi komunitas Yahudi di Diaspora. Halakha yang bersumber dari Taurat dan Talmud berfungsi sebagai kerangka normatif yang mengatur kehidupan keagamaan dan sosial umat Yahudi. Otoritas rabinik memperoleh legitimasi bukan dari kekuasaan politik, melainkan dari penguasaan teks dan tradisi interpretatif yang berkesinambungan. Perkembangan modern kemudian melahirkan berbagai denominasi dalam Yudaisme, seperti Ortodoks, Reformasi, dan Konservatif, yang masing-masing merepresentasikan cara berbeda dalam merespons modernitas, sekularisasi, dan pluralisme. Perbedaan struktur kelembagaan antara

²⁷ Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims* (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001), hlm. 114.

²⁸ *Ibid*, hlm, 117

²⁹ H.L. Strack and Gunter Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, ed. Markus Bockmuehl (Minneapolis: Fortress Press, 1996), 234.

Israel dan Diaspora menunjukkan bahwa faktor lingkungan politik dan sosial sangat memengaruhi bentuk dan fungsi lembaga keagamaan Yahudi. Di Israel, keberadaan Rabbinate Kepala yang didukung negara menegaskan dominasi otoritas Ortodoks, sementara di Diaspora, khususnya Amerika Serikat, pluralisme mendorong berkembangnya lembaga keagamaan yang lebih adaptif. Dengan demikian, lembaga keagamaan Yahudi tidak hanya menjadi penjaga tradisi dan hukum agama, tetapi juga aktor utama dalam pembentukan identitas kolektif dan keberlanjutan Yudaisme di tengah dinamika sejarah global.

Daftar Pustaka

- Abdullah Ali, *Agama Dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung : Nuansa Aulia, 2007).
- Djam' annuri, *Agama Kita Perspektif Sejarah Agama-Agama (Sebuah Pengantar)*, (Yogyakarta Kurnia Salam Semesta, 2000).
- Donald B. Kraybill, *Kerajaan yang Sungsang*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), cet. 4.
- Encyclopaedia Britannica. Johanan ben Zakkai Karman. (2019). Konteks Yudaisme sebagai agama Abrahamik.
- H.L. Strack and Gunter Stemberger, *Introduction to the Talmud and Midrash*, ed. Markus Bockmuehl (Minneapolis: Fortress Press, 1996).
- Ilim Abdul Halim, "Agama Yahudi Sebagai Fakta Sejarah Dan Sosial Keagamaan," *Religi: Jurnal Agama Dan Lintas Budaya*, Vol. 1, No. 2 (2017), Pp. 135-146.
- Islamkhan, Zafarul. (2006), *Talmud; kitab rabi Yahudi dan ajarannya*. First Printing. Surabaya :Pustaka Hikmah Perdana-Mihzab.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2023). *Seminar Alkitab: Perpisahan Yahudi dan Kristen. My Jewish Learning. The Jewish Denominations*.
- Lihat lebih lengkap mengenai Naskah Laut Mati, Jodi Magness, *The Archaeology of Qumran and the Dead Sea Scrolls*, (USA: Eerdmans Publishing Co., 2008), cet. 7.
- Mustaffa Abdullah and R A P Ishkandar Shah Raja Baharudin, "Penyelewengan Kitab Taurat Dan Penjelasannya Di Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Usuluddin* 12 (2000), Pp. 19-44
- Neusner, Jacob. *Karya-karya tentang Yudaisme Rabinik, Sejarah, dan Literatur*.
- Olaf H. Schumann, *Dialog Antarumat Beragama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).
- Pew Research Center. (2016). *Unlike U.S., few Jews in Israel identify as Reform or Conservative. Reform Judaism. What is the Most Fundamental Difference between Reform Judaism and Orthodoxy?*
- Research Gate. *Penyebaran Yudaisme di Masa Intertestamental*.
- Reuven Firestone, *Children of Abraham- An Introduction to Judaism for Muslims* (USA: The Harriet and Robert Heilbrunn Institute for International Interreligious Understanding of the American Jewish Committee, 2001).
- Roni Ismail, "Hakikat Monoteisme Islam (Kajian Atas Konsep Tauhid 'Laa Ilaaha Illallah')," *Religi Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. 10, No. 2 (2016). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1002-03>.
- Seltzer, Robert M., and Norman J. Cohen (eds.). (1995). *Jewish Organizational Life in the United States since 1945. American Jewish Year Book* 95:.
- W Darmalaksana, "Kelas Menulis: Dari Proposal Penelitian Ke Artikel Ilmiah, Publikasi Jurnal, Dan Hak Kekayaan Intelektual," *Sentra Publikasi Indonesia*, 2020.
- W.S. Lasor. D.A. Hubbard, *Pengantar Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, (1993).